

**PESAN MORAL KISAH NABI YUSUF AS TERHADAP PEMUDA
DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TAHLILI)**



SKIRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
NURUL AZIZAH IQBAL
NIM. 200206021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**



**PESAN MORAL KISAH NABI YUSUF AS TERHADAP PEMUDA
DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TAHLILI)**



SKIRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

NURUL AZIZAH IQBAL

NIM. 200206021

Pembimbing:

1. Dr. Rahmatullah, M.A.
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azizah Iqbal
Nim : 200206021
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 13 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Nurul Azizah Iqbal
NIM. 200206021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf AS Terhadap Pemuda dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili), yang ditulis oleh Nurul Azizah Iqbal Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206021, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 24 Juli 2024 M bertepatan dengan 18 Muharam 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag..).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Firdaus, M.Ag.)	Penguji I	(.....)
(Dr. Muhammad Dzulkarnain Mubhar, M.Th.I.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Rahmatullah, M.A.)	Pembimbing I	(.....)
(Kusnadi, Lc., M.Pd.I.)	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212 774

ABSTRAK

Nurul Azizah Iqbal. *Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf as Terhadap Pemuda Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili).* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Penelitian ini dilatar belakangi karena melihat kondisi pemuda sekarang mengalami kekurangan moral diakibatkan oleh maraknya globalisasi multikultural yang masuk serta berkembang pesatnya teknologi. Hal ini dapat mengubah kehidupan manusia dari berbagai aspeknya seperti cara berfikir, cara hidup, serta cara mereka berkomunikasi antar sesamanya. Pemuda didalam Islam mempunyai peranan penting dalam tercapainya Islam kaffah, dengan berbagai keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepadanya seperti energi atau kekuatan, kematangan berfikir serta kebijakan dalam bertindak. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman, memuat banyak kisah-kisah orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, salah satunya yaitu kisah Nabi Yusuf as. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an. (2) Relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda.

Jenis penelitian yang digunakan ialah *library research* dengan pendekatan kualitatif dengan metode peneleitian analisis atau *tahlili*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi sedangkan Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan cara koleksi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat beberapa pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an yaitu bagaimana cara menyikapi mimpi, menjadi pribadi yang kuat dan sabar, pentingnya sikap iffah, pentingnya bersikap baik, pentingnya bersikap amanah, dan pemimpin yang rendah hati serta pemaaf. Kedua, relevansi kisah Nabi Yusuf terhadap nilai sosial pemuda yaitu: bagaimana interaksi antara seorang anak dengan ayahnya, bagaimana etika terhadap saudara, bagaimana kegiatan muamalah yang terjadi dalam kisah yusuf, bagaimana interaksi antara Yusuf as dengan keluarga angkatnya, serta bagaimana interaksi antara Yusuf as dengan dua pemuda didalam penjara.

Kata Kunci: Moral, Kisah, Nabi Yusuf, Pemuda, Al-Qur'an

ABSTRACT

Nurul Azizah Iqbal. *The Moral Messages of the Story of Prophet Yusuf (Peace Be Upon Him) for Youth in the Qur'an (A Tahlili Interpretation Study).* Thesis. Sinjai: Qur'anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai, 2024.

This study aims to examine: (1) the moral messages contained in the story of Prophet Yusuf (peace be upon him) for youth in the Qur'an, and (2) the relevance of the story of Prophet Yusuf (peace be upon him) to the social values of contemporary youth.

This research employed a qualitative approach using library research methods with a *tahlili* (analytical) interpretation approach. Data collection techniques were conducted through documentation, while data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the story of Prophet Yusuf (peace be upon him) contains several important moral values for youth, including the proper response to dreams and aspirations, the importance of patience and resilience, maintaining *iffah* (self-restraint and chastity), kindness, trustworthiness, humility, and forgiveness in leadership. Furthermore, the story is highly relevant to the social values of youth, particularly in terms of the relationship between children and parents, ethics toward siblings, social and economic interactions (*muamalah*), relationships with adoptive families, and interpersonal communication with peers, as reflected in Prophet Yusuf's interactions with fellow prisoners. Overall, the story of Prophet Yusuf provides valuable moral and social guidance for shaping the character and behavior of young people in contemporary society.

Keywords: Moral Values, Prophet Yusuf, Youth, Qur'an, *Tahlili* Interpretation

مستخلص البحث

نور العزيزة إقبال. الرسائل الأخلاقية في قصة النبي يوسف عليه السلام للشباب في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية تحليلية). رسالة علمية. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين

والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية بسنجائي، ٢٠٢٤ م.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث: (١) الرسائل الأخلاقية المتضمنة في قصة النبي يوسف عليه السلام للشباب في القرآن الكريم، و (٢) مدى ملائمة قصة النبي يوسف عليه السلام للقيم الاجتماعية لدى الشباب المعاصر.

اعتمد هذا البحث المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي مع اتباع المنهج التفسيري التحليلي. وتمت تقنية جمع البيانات من خلال التوثيق، بينما اشتمل تحليل البيانات على جمع البيانات، واختزلها، وعرضها، ثم استخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى أن قصة النبي يوسف عليه السلام تتضمن عدة قيم أخلاقية هامة للشباب، منها: الاستجابة الصحيحة للرؤى والطموحات، وأهمية الصبر والمثابرة، والحفاظ على العفة، والإحسان، والأمانة، والتواضع، والعفو عند المقدرة في القيادة. علاوة على ذلك، فإن القصة ذات صلة وثيقة بالقيم الاجتماعية للشباب، لا سيما في جوانب العلاقة بين الأبناء والوالدين، وأدب التعامل مع الإخوة، والتفاعلات الاجتماعية والاقتصادية (المعاملة)، والعلاقة مع الأسر المتبينة، والتواصل مع الأقران، كما تجلّى ذلك في تعامل النبي يوسف مع رفيقي السجن. وبشكل عام، توفر قصة النبي يوسف توجيهاً أخلاقياً واجتماعياً قيماً لتشكيل شخصية وسلوك الشباب في المجتمع المعاصر.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية، النبي يوسف، الشباب، القرآن الكريم، التفسير التحليلي.

KATA PENGANTAR

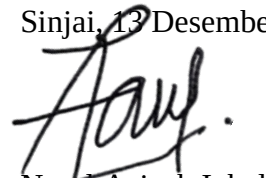
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَبَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Rahmatullah, M.A. Selaku Pembimbing I dan Kusnadi, Lc., M.Pd.I. Selaku Pembimbing II;
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 13 Desember 2024


Nurul Azizah Iqbal
NIM. 200206021

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
ABSTRAK ARAB.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Hasil Penelitian Relevan	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
B. Definisi Operasional	19
C. Sumber Data.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data	19
F. Keabsahan Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	21
A. Pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an	21

B. Relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda.....	36
BAB V PENUTUP.....	43
A.Kesimpulan	43
B.Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi menjadikan perubahan diberbagai segi kehidupan manusia seperti cara hidup, cara berfikir, begitupun cara berkomunikasi dengan sesamanya serta menjadikan materi sebagai tolak ukur kesuksesan. Dalam Islam, pemuda mempunyai peranan penting dalam kebangkitan agama dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya seperti usia, kekuatan atau energi, dan kematangan berfikir. Tetapi hal itu tergantung bagaimana pemuda itu menggunakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

Maraknya globalisasi multikultural yang ada membuat budaya luar mudah masuk dan mengakibatkan perubahan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat baik berkaitan dengan norma ataupun asusila (Khansa & Dewi, 2002). Hasan Al-Banna mengungkapkan akan pentingnya peran pemuda dalam meningkatkan perjuangan kebangkitan Islam. Karena, pemuda ialah pilar perjuangan yang mempunyai amanah yang besar dalam membina ummat. Pemuda harus memilki pemikiran yang matang atau Panjang serta perbanyak amal, maju untuk menjadi pelindung ummat, bijak dalam bersikap, serta mampu dalam melaksanakan hak-hak ummat. Selain itu, pemuda juga sebagai masa depan bangsa yang tentunya perlu banyak asupan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur(Hiz, 2022).

Dengan mengembalikan segala urusan kepada Al-Qur'an, kita dapat mengatur atau membimbing diri kita agar menjadi pribadi yang bermanfaat dengan tidak menjadikan kemajuan teknologi sebagai penghalang untuk berkembang. Akan tetapi, sebagai sisi baik dari pesatnya perkembangan zaman serta teknologi menjadikan cara pandang baru terhadap umat Islam dalam menginterpretasikan serta memahami Al-Qur'an. Hal tersebut mengharuskan pendekatan tafsir tidak hanya secara tekstual akan tetapi juga konstektual,

sehingga pesan-pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an tetap sesuai dengan kenyataan kehidupan masyarakat modern (Mubhar, M., Asriadi, A., & Mubhar, 2025). Dengan diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya sekedar pembuktian bahwa Tuhan itu ada akan tetapi juga dijadikan sebagai rujukan bagi manusia.

Di dalam Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan tentang Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi membahas tentang Bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Hablum minallah Wa Hablum minannas*). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Itulah mengapa perlu memperbaiki hubungan antar sesama.

Al-Qur'an merupakan kitab rujukan dalam membentuk karakter, sarat akan konsep dan nilai-nilai moral. Dalam bukunya *al-Islam*, Fazlur Rahman mengatakan bahwa pokok ajaran Al-Qur'an ialah moral yang menfokuskan pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah ketetapan yang tidak dapat diubah. Hal itu merupakan ketetapan Tuhan, manusia tidak dapat mengubah hukum moral bahkan ia sendiri harus patuh kepadanya, ketundukan itu disebut "Islam" dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah Swt (Sapinah, 2021).

Islam adalah agama yang kekal, seperti yang dikatakan oleh Hasan al-Banna dalam *Risalatut Ta'lim* yaitu "Islam adalah suatu sistem yang lengkap; ia dapat mengatasi segala gejala kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, atau pemerintah dan bangsa. Ia adalah moral dan potensi atau Rahmat dan keadilan. Ia adalah pengetahuan dan undang-undang atau ilmu dan keputusan. Ia adalah materi dan kekayaan, atau pendapatan dan kesejahteraan. Ia adalah jihad dan dakwah atau tentara dan ide. Begitu pula ia adalah Aqidah yang benar dan ibadah yang sah." Manusia yang akhlaknya dan hatinya rusak tidak mempunyai pelindung dari hinanya kehidupan kecuali Kembali kepada Al-Qur'an (Al-Qattan, 2016). Proses Pendidikan dalam Islam tidak hanya difokuskan pada

peningkatan akal kecerdasan seseorang. Namun, Islam mendidik manusia agar menjadi pribadi *Ahsanul Khaliqin* atau sebaik-baik ciptaan (Rifa'I, 2022).

Sebagai kitab suci ummat Islam, Al-Qur'an mempunyai banyak khazanah historis atau kisah-kisah tentang kehidupan ummat dimasa lalu yang memuat pesan-pesan tentang baik buruknya suatu perbuatan meliputi moral, budi pekerti, serta akhlak. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam bermoral serta dapat dijadikan solusi terhadap masalah yang tengah mewabahi pemuda sekarang (Arifin, 2016).

Manna' Al-Qathan membagi kisah didalam Al-Qur'an menjadi 3 macam yaitu *pertama*, kisah tentang Nabi terdahulu. Pada bagian ini menceritakan tentang bagaimana seorang Nabi mengajak kaumnya kepada kebenaran, tentang sikap kaumnya yang membenci serta memusuhinya, bagaimana mukjizat yang diberikan Allah SWT kepadanya untuk memperkuat dakwah mereka, serta bagaimana akibat dari orang-orang yang mendustakan mereka serta ajaran yang mereka bawa. Seperti kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as, serta Nabi-Nabi dan Rasul lainnya. *Kedua*, kisah tentang orang-orang terdahulu yang bukan Nabi yang dengannya dapat diambil banyak pelajaran. Seperti putra Nabi Adam, Maryam, Ashab al-Ukhduh, Thalut dan Jalut. *Ketiga*, kisah yang terjadi dizaman Rasulullah SAW. Seperti perang Badar, perang Tabuk, perang Uhud, perang Hunain, kisah perjalanan hijrah Rasulullah serta tentang kejadian Isra' Mi'raj.

Kisah dalam Al-Qur'an jika dilihat dari pendek atau panjangnya menurut Sayyid Qutb dalam kitabnya *at-Tanwir al-Fanni fi Al-Qur'an* dibagi menjadi 3 bagian yaitu *pertama*, *Riwayah* atau *Qashash Thawilah* (kisah yang panjang) kisah ini merupakan kisah yang paling Panjang serta detail diantara kisah yang ada didalam Al-Qur'an. Berawal dari lahirnya tokoh tersebut, bagaimana pertumbuhannya, kisah sebelum dan setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, serta bagaimana hubungannya dengan kaumnya dan buah yang dipetik dari hasil perjuangannya. Seperti Nabi Musa as, Nabi Yusuf as, dan Nabi Sulaiman.

Kedua, Qishahs Mutawassithah (kisah yang tidak Panjang dan tidak pendek atau sedang). Kisah ini hanya menceritakan sebagian riwayat hidup sang tokoh, kadang kala hanya menampilkan cuplikan kisahnya diawal atau diakhir perjalanan hidupnya serta buah dari perjuangan dakwahnya, seperti kisah Nabi Adam as, Nabi Nuh as, dan Nabi Daud as. *Ketiga, Qishash Qashira* (kisah yang pendek). Kisah ini ini menceritakan gambaran dakwah Rasul serta bagaimana sikap kaumnya terhadap ajaran yang di bawanya setelah mendustakannya seperti kisah Nabi Idris dan Nabi Zulkifli (Qutb, 1965).

Kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an berbeda dengan cerita- cerita atau seperti dongeng-dongeng yang menyebar luas dikalangan masyarakat secara melegenda. Kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an sebagai tanda bukti kebenaran Al-Qur'an, berisi pelajaran, mukjizat, serta berisi tentang peringatan. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Qur'an urah Yusuf ayat 111 yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □ ١١١

Terjemahnya:

111. Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Semua kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an ialah kebenaran. Dan bukanlah tanpa alasan Allah SWT mewahyukannya kepada Rasulullah SAW. Ibnu Katsir menjelaskan berkaitan dengan hal ini yaitu: kisah dianggap sebagai salah satu sarana terpenting dalam menyampaikan pendidikan, pengajaran, pesan moral, serta pemikiran yang dapat membangun. Karena pada dasarnya, kisah itu diterima disegala lapisan masyarakat baik anak-anak, dewasa, ataupun orang tua serta watak dan karakter yang beragam. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sayyid Quthub bahwa cerita atau kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an tidaklah hanya sekedar cerita belaka, akan tetapi merupakan suatu media dalam mewujudkan tujuan adanya kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah

tersebut Allah SWT sediakan untuk para hambanya yang berakal serta mau mengambil pelajaran dan untuk memperteguh keimanan mereka.

Diantara kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf as dikatakan sebagai kisah yang terbaik di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Yusuf: 3 yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Terjemahannya:

3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (Kemenag, 2019).

Juga dikatakan oleh M. Quraish Shihab dipengantar tafsir surah yusuf dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Misbah*, bahwa surah ini merupakan surah yang unik karena menguraikan suatu kisah menyangkut sosok pribadi yang sempurna dalam suatu periode.

Biasanya Al-Qur'an mengurai kisah seseorang dalam satu surah dengan banyak persoalan dan kisah itupun hanya diungkapkan dalam satu atau dua periode, tidak lengkap seperti halnya surah yusuf ini. Ini yang menjadi sebab mengapa para ulama memahami bahwa kisah surah ini yang digelar sebagai “*ahsan al qashahas*” atau sebaik-baik kisah sebagaimana yang terdapat dalam surah yusuf ayat tiga. Selain kandungannya yang berisi banyak pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sesungguhnya tentang hidup, melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan Wanita, kesabaran, kepedihan, serta kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam (Shihab, 2022)”.

Allah Swt memaparkan kisah Nabi Yusuf as dalam surah Yusuf ini mulai dari awal kisahnya menggambarkan bagaimana perjuangannya dalam menghadapi setiap badai ujian yang ia alami sampai ia menjadi sosok pribadi

yang sukses tidak hanya dalam urusan dunia tapi juga akhirat. Dengan dijadikannya Nabi Yusuf as sebagai role mode bagi generasi muda ini tentu tidaklah salah, karena sedikit banyaknya cobaan yang dialami Nabi Yusuf juga dialami oleh kaum muda saat ini. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir untuk mengungkap pesan moral dari berbagai pandangan ahli tafsir.

Dari deskripsi diatas, penulis ingin mengkaji lebih luas tentang pesan moral kisah Nabi Yusuf as. Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“PESAN MORAL KISAH NABI YUSUF AS TERHADAP PEMUDA DALAM AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR TAHLILI)”** dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat terutama bagi penulis begitupun kepada para pembaca serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan tafsir dimasa yang akan datang.

B. Batasan Masalah

Melihat dari uraian latar belakang diatas, penulis membatasi kajian yang dibahas dengan hanya berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur’an.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat daripada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam kajian ilmu tafsir.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan, khususnya mengenai pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an dengan tujuan menjadikan pribadi yang baik.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an akan menjadi bahan rujukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga berguna sebagai tambahan wawasan dalam bidang akademik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf as

a. Teori Pesan Moral

Pesan menurut KBBI ialah nasihat yang ingin disampaikan kepada satu orang ke orang yang lainnya. Pesan juga merupakan suatu permintaan berisi amanat untuk seseorang. Pesan juga berupa perasaan, pemikiran, serta inspirasi dari pengirim ke penerima atau dari satu orang ke orang lainnya.

Sedangkan moral menurut KBBI ialah hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap, baik itu tentang budi pekerti, akhlak, ataupun asusila. Moral merupakan nilai tentang baik buruknya kelakuan manusia. Moralitas merupakan perspektif kepribadian yang dibutuhkan seseorang dalam mejalin hubungan sosial dalam masyarakat agar terciptanya lingkungan harmonis, seimbang, dan adil (Rubini, 2019).

Pesan moral ialah ajakan bagaimana seharusnya manusia bertindak menjadi lebih baik. Pada hakikatnya, nilai-nilai moral itu telah tertanam dalam diri manusia menjadi suatu kewajiban untuk melakukan hal baik. Dia tidak tergantung pada kondisi ataupun tujuan, melainkan bertindak kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apapun tanpa batasan apapun. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan moral ialah rentetan ajaran pokok moral dan keutamaan watak (tabiat) atau sikap yang wajib dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam bertumpu pada keimanan kepada Allah dan terlatih untuk selalu bertawakkal kepadanya (Sapinah, 2021).

Kata moral dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, akan tetapi konsep tentang moral terdapat di berbagai istilah dalam Al-

Qur'an. Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan moral yaitu:

- a. Akhlaq (اخلاق), yakni suatu moral yang mengatur tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia, lingkungan, dan sang pencipta.
- b. Ihsan (احسان), yakni melakukan kebaikan secara sempurna karena Allah SWT.
- c. Khuluq (خلق), yakni mengacu pada karakter atau perilaku setiap individu
- d. Birrun (بر), yakni mengacu kepada semua bentuk ketaatan kepada Allah serta bentuk-bentuk kebaikan.

b. Bentuk-bentuk Pesan Moral

1) Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam hal ini, pesan moral menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya, dimana manusia sebagai makhluk beragama dengan indikator moral berupa percaya kepada Tuhan, bersyukur atas segala nikmatnya, berdoa, serta taat kepadanya.

2) Kategori hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Pesan moral dalam kategori hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu dengan mengharapkan kebaikan untuk pribadinya seperti berkata jujur, sabar, bekerja keras, tanggung jawab, dan disiplin.

3) Kategori hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial.

Dalam hal ini menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial, dimana mereka saling berinteraksi antar sesamanya seperti gotong royong, musyawarah, serta tolong menolong.

4) Kategori hubungan manusia dengan alam

Dalam hal ini menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan alam, dimana alam adalah tempat tinggal manusia serta bagaimana manusia menjadikan alam sebagai sumber daya dalam kehidupannya (Burhan, 1998)

c. Kisah Nabi Yusuf As

1) Definisi kisah

Kata kisah diambil dari Bahasa arab yaitu *قَصص*, dengan akar kata dua huruf yaitu *ق* (*qaf*) dan *ص* (*shad*). Kedua akar kata ini memiliki suatu makna yaitu dasar yang menunjukkan pengikutan atau penelusuran terhadap sesuatu

Kisah berasal dari kata *Al-Qassu* yang artinya mencari atau mengikuti jejak sedangkan masdarnya adalah *Al-Qasas*. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surah Al-Kahf ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Terjemahnya:

64. Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula (Kemenag, 2019).

Qhasas juga diartikan berita yang berurutan. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 62 yaitu:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)

Terjemahnya:

62. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Kemenag, 2019)

Sedang *Al-Qissah* berarti berita, urusan, keadaan dan perkara (Al-Qattan, 2016). Kisah dalam bahasa arab diartikan berita-berita yang diriwayatkan atau diceritakan. Menurut orang arab kisah ialah menelusuri jejak. Kisah juga diartikan dengan ilmu-ilmu yang menceritakan perbuatan-perbuatan atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan Bahasa tertentu hingga berujung pada target tertentu (Al-Asyqor, n.d.).

Secara istilah, kisah merupakan upaya dalam mengikuti runtutan peristiwa yang disusun sesuai dengan urutan kejadiannya dengan setiap episodenya.

Ahmad Khalafullah berpendapat bahwa kisah ialah “karya sastra” atau suatu gubahan yang berasal dari imajinasi seseorang berkaitan dengan suatu peristiwa yang telah terjadi. Kadang kala pelaku dalam peristiwa itu tidak ada atau pelaku benar ada akan tetapi kejadian-kejadian yang dikisahkan tidak benar-benar terjadi. Bisa saja ada kejadian-kejadian yang disebutkan pada kisah tersebut ada pula yang dihilangkan. Hal inilah kadang kala menjadikan para ahli sejarawan menyimpang dari kebenaran.

Menurut kamil hasan, kisah merupakan sarana dalam menyampaikan perihal kehidupan seseorang yang telah disusun secara runtut dari awal hingga akhir episodenya.

2) Biografi Nabi Yusuf as

Nabi Yusuf as ialah anak dari Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim AS. Dan ibunya bernama Rahil binti Laban, saudara dari istri Nabi Ishaq. Nabi Ya'qub as mempunyai dua belas anak laki-laki diantaranya adalah Nabi Yusuf. Nabi Yusuf as mempunyai saudara kandung yang bernama Bunyamin. Keduanya sangat disayang oleh Nabi Ya'qub as apalagi ketika ibu kandungnya meninggal dunia. Hal tersebut membuat saudara-saudaranya iri

terhadap mereka. Nabi Yusuf as juga mempunyai wajah yang tampan rupawan dibandingkan saudara-saudaranya.

Suatu hari ketika Nabi Yusuf as masih kecil, ia bermimpi bahwa ia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Hal tersebut ia ceritakan kepada sang ayah. Nabi Ya'qub as mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh ia ceritakan kepada saudara-saudaranya, karena dapat menambah kedengkian saudara-saudaranya terhadapnya. Karena kasih sayang Nabi Ya'qub as kepada Yusuf as membuat saudara-saudara Yusuf merencanakan suatu kejahatan yaitu dengan membuang Yusuf as kedaras sumur. Berawal dari sinilah berbagai macam ujian yang akan dihadapi oleh Nabi Yusuf as. Berbagai ujian yang dihadapi Nabi Yusuf yaitu ia dimasukkan kedaras sumur oleh saudaranya, ditemukan oleh sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan kemudian dijual, Ketika ia dewasa, ia digoda oleh istri dari menteri yang membelinya, lalu ia dipenjara untuk menjaga citra istri sang menteri. Setelah berbagai ujian yang dialami oleh Nabi Yusuf as, Allah SWT kemudian mengangkat derajat Nabi Yusuf as sebagai buah dari kesabarannya yaitu dengan menjadikan sang Raja bermimpi dan kemudian Yusuf as menta'birkan mimpi tersebut. Hal itu membuat sang Raja memercayakan kepada Yusuf as sebuah kedudukan serta kekuasaan dalam pemerintahan. Begitulah bagaimana Allah SWT mengangkat kedudukan seseorang setelah memberikan ujian kepadanya (Katsir, 2013).

3) Hikmah kisah

Hikmah adanya kisah dalam Al-Qur'an sebagai bukti akan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu dari Allah SWT bukan atas campur tangan makhluk. Tak hanya itu, hikmah lain dari adanya kisah dalam Al-

Qur'an sebagai pedoman serta pengajaran terhadap generasi yang akan datang.

2. Teori Pemuda

Pemuda menurut KBBI ialah remaja atau laki-laki muda. Menurut WHO (*World Health Organization*), pemuda merupakan orang yang berumur direntang usia antara 10 hingga 24 tahun. Sedang skala usia 10 sampai 19 tahun disebut remaja. Disebutkan juga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) bahwa usia remaja juga antara umur 10-24 tahun dan belum menikah. Ditarik kesimpulan, bahwa pemuda dapat pula diartikan remaja (Putri, 2023).

Pemuda adalah seseorang jika dilihat dari fisik sedang mengalami perkembangan dan juga jika dilihat dari psikisnya juga mengalami perkembangan emosional, itulah mengapa pemuda dikatakan sebagai sumber daya pembentuk yang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (la pojo, misran safar, 2019).

3. Teori Al-Qur'an

Secara Bahasa Al-Qur'an ialah Masdar dari kata *qara'a* yang berarti *jama'a* (mengumpulkan) atau *tala* (membaca). Kata *jama'a* bermakna *ism fa'il* (subjek) berarti yang mengumpulkan, karena Al-Qur'an mengumpulkan berbagai berita dan hukum didalamnya. Sedangkan kata *Tala* bermakna *ism maf'ul* (objek) yang artinya bacaan.

Menurut syariat, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada *khatamul anbiya* (pentup para Nabi) yaitu Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diawali oleh surah Al-Fatihah dan diakhiri oleh surah An-Nass (Al-Utsaimin, 2014). Definisi lain dari Al-Qur'an ialah bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.

4. Teori Tafsir Tahlili

a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa diambil dari kata *al-fasru* yang artinya mengungkap sesuatu yang tertutup (Al-Utsaimin, 2014). Tafsir juga berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang artinya uraian atau keterangan. Selain itu pula, Tafsir juga berarti *tabyin* dan *iyadhah* yang berarti menjelaskan atau menerangkan. Kata tafsir hanya disebutkan satu kali didalam Al-Qur'an pada surah al-furqan ayat 33 yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahanya:

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang baik.”

Kata tafsir pada ayat diatas berrati penjelaan. Sedangkan secara istilah tafsir ialah ilmu agar dapat memahmi Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dibalik ayat-ayatnya, dan menguak hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Az-Zarqoni menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari segi isyarat yang mengantarkan manusia kepada maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuannya. Sedang menurut al-Zamaksyari, tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang pemahaman berkaitan dengan makna-makna serta hukum dan hikmah yang terdapat dibalik setiap ayat Al-Qur'an.

b. Pengertian Tahlili merupakan salah satu metode dalam menafisrkan Al-Qur'an yang digunakan oleh seorang penafsir Al-Qur'an untuk mengungkap suatu ayat dengan rinci, serta menjelaskan kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Dilihat dari defenisi dari kata tafsir dan tahlili dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir tahlili merupakan metode atau cara seorang mufassir dalam menyingkap makna-makna ayat Al-Qur'an secara rinci

dari segala sisinya, seperti asbab an-nuzulnya, munasabah antar ayat, serta menyingkap hukum-hukum dibalikinya.

Menurut Musaid al-Thayyar, tafsir tahlili ialah seorang penafsir Al-Qur'an yang berfokus menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib surat serta menyebutkan makna atau kandungannya, *balaghnya*, *i'rabnya*, hukumnya, dan lain sebagainya (Rokim Syaeful, 2017)

Langkah-langkah penafsiran Tahlili ialah:

- Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an
- Menjelaskan asbab an-nuzul suatu ayat
- Menjelaskan munsabah (hubungan) antar ayat
- Menganalisis mufradat atau lafadz dengan sudut pandang bahasa
- Menjelaskan hukum yang terdapat dalam suatu ayat
- Menguraikan makna serta tujuan syara' dalam Al-Qur'an dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadist nabi, perkataan sahabat dan tabi'in selain kesungguhan dalam berpendapat mufassir itu sendiri (Rosalinda, 2019).

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian relevan yaitu diantaranya:

1. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf pada tahun 2016 oleh Vina Agustina Mahasiswi Program Sarjana Strata 1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penelitiannya, penulis mengemukakan tentang nilai-nilai Pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf, yaitu diantaranya: kepedulian terhadap orang lain, sifat kasih sayang, berani mengambil serta menentukan sikap dalam memperjuangkan serta mempertahankan kebenaran dan keadilan, mengajarkan tentang kesabaran,

keimanan serta ketakwaan, pengenalan potensi diri, kebijaksanaan, dan pemaaf. Bukan hanya itu didalam penelitian ini, penulis juga menjelaskan bagaimana relevansi Pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nilai atau pesan dari kisah Nabi Yusuf as. Adapun perbedaan dari skripsi ini terletak pada judul penelitian ini yaitu Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf as Terhadap Pemuda Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili) sedangkan dalam penelitian relevan dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf.

2. Jurnal dengan judul Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0 pada tahun 2020 oleh Dapit Amril dan Hafizullah Mahasiswa IAIN Batusangkar.

Dalam penelitiannya, penulis mengemukakan bagaimana seseorang menjadikan Nabi Yusuf sebagai role mode bagi kehidupannya dalam menghadapi berbagai masalah di era 4.0 dimana menjadikan materi sebagai tolak ukur kesuksesan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kehidupan Nabi Yusuf sebagai role mode bagi pemuda. Adapun perbedaannya ialah terletak pada metode penafsiran, dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili, sedangkan dalam jurnal yang berjudul Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0 menggunakan metode tafsir tematik atau maudu'i.

3. Skripsi dengan judul Kontekstualisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial oleh Fuad Rifa'i Mahasiswa UINSA Surabaya.

Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa dalam kehidupan Nabi Yusuf as mulai dari kecil hingga dewasa yang telah Allah Swt kisahkan dalam surah Yusuf mempunyai banyak nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi kaum milenial, seperti: nilai pendidikan Nabi Ya'qub as kepada Nabi Yusuf as, seorang pemuda yang memiliki rasa optimis dalam menghadapi masalah, seorang pemuda yang sabar dan kuat,

bagaimana menjadi seorang pemimpin yang rendah hati dan tidak pendendam. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nilai atau pesan dari kisah Nabi Yusuf as. Adapun perbedaannya terletak pada judulnya yaitu Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf as Terhadap Pemuda dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili) sedangkan dalam penelitian relevan dengan judul Kontekstualisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni suatu kegiatan penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan atau literatur-literatur ilmiah mengenai masalah yang diteliti dengan menelaah buku-buku, artikel, majalah, jurnal serta dokumen-dokumen lainnya (Sari & Asmendri, 2020).

Dalam penelitian kepustakaan, ada empat langkah yang harus dilakukan antara lain: *Pertama*, menyediakan instrumen perlengkapan seperti pulpen dan kertas atau buku. *Kedua*, Menyusun atau mengatur bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan yang menjadi sumber utama yang digunakan dalam penelitian. *Ketiga*, mengatur waktu. *Keempat*, membaca serta membuat catatan dari hasil pembacaan agar dapat memudahkan dalam penelitian (Khatibah, 2011).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah jenis pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang berfokus pada gejala atau fenomena yang bersifat alami untuk meneliti masalah sosial di suatu wilayah dari segi latar dan cara pandang yang menyeluruh.

Pendekatan kualitatif lebih tertuju dalam memahami suatu masalah secara mendalam daripada secara generalisasi (Abdussamad, 2021). Generalisasi adalah proses pengambilan kesimpulan secara umum yang berdasar pada informasi khusus yang diambil dari data dan fakta.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang suatu variable atau masalah. Jadi, untuk mengetahui pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul “Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf as Terhadap Pemuda Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tahlili)”

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. **Sumber Data Primer** adalah sumber referensi utama dalam penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur’an dan kitab tafsir.
2. **Sumber Data Sekunder** adalah sumber referensi yang digunakan selain data primer untuk melengkapi data penelitian atau referensi pendukung seperti artikel, buku-buku, jurnal, skripsi, atau literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam penelitian (Bakar, 2021). Berdasarkan jenis penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang diigunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku, artikel, catatan-catatan, jurnal, atau bahan tertulis cetak ataupun elektronik dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari tafsir yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan menelaah data-data yang ada bertujuan untuk menemukan nilai dan makna yang terkandung dalam data (Pasaribu et al., 2022). Teknik analisis data yanag digunakan dalam penelitian ini ialah ada tiga langkah yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses penyeleksian atau pemilihan data agar dapat menghasilkan informasi yang bermakna.

- b. Penyajian data (*display data*), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan serta mengemas informasi dengan harapan agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, perbedaan, hingga persamaan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data ialah standar kebenaran suatu data dari hasil penelitian yang lebih mengfokuskan pada informasi dari jumlah orang dan sikap (Octaviani et al., 1029). Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode triangulasi data dengan membandingkan literatur-literatur atau data-data dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kajian Pustaka untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan pendiskripsian yang sesuai dengan informasi tentang judul penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pesan moral kisah Nabi Yusuf as terhadap pemuda dalam Al-Qur'an

Nabi Yusuf as termasuk salah satu dari beberapa Nabi yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an serta nama nya pula dijadikan sebuah nama surah yakni surah Yusuf. Surah Yusuf sendiri diturunkan di Makkah dengan jumlah ayatnya seratus sebelas, sembilan puluh delapan diantara ayatnya menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf.

Diturunkannya kisah Nabi Yusuf as yaitu untuk melancarkan dakwah Nabi Muhammad Saw dengan menuturkan perjuangan Nabi-Nabi sebelumnya (Setia et al., 2014). Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam QS. Ali-Imran ayat 184

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Terjemahnya:

184. Maka, jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), sungguh rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan. Mereka datang dengan (membawa) mukjizat-mukjizat yang nyata, zubur, dan Alkitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (Kemenag, 2019).

Allah SWT menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf as ialah sebaik-baik kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di mana dalam kisah ini diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang pemuda yang menghadapi berbagai ujian hingga akhirnya menggapai nikmat yang tak terkirakan. Hal ini dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ٣

Terjemhanya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Qur'an Kemenag, 2019)

Sebab diturunkannya ayat ini ialah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa para sahabat mengatakan kepada Rasulullah SAW, “wahai Rasulullah, kami mohon kepada engkau bercerita kepada kami”, maka turunlah ayat ini. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya dari al-Mas'udi dari ‘Aun bin Abdullah ia berkata: “setelah para sahabat merasa bosan, maka mereka berkata: “Wahai Rasulullah turunkanlah kepada kami sebua hadist,” kemudian Allah SWT menurunkan ayat:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ.....

Terjemahnya:

“Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan”..... (QS. Az-Zumar: 23) (Qur'an Kemenag, 2019)

Kemudian mereka (para sahabat) merasa bosan Kembali dan memohon kepada Rasulullah agar menyampaikan apa yang lebih daripada hadist tetapi dibawah Al-Qur'an, yang para sahabat maksudkan adalah kisah-kisah, maka Allah SWT menurunkan ayat ini (surah yusuf ayat 3) (Katsir, 2003b).

Di dalam surah Yusuf terdapat beberapa pesan moral yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan seorang pemuda, yaitu:

1. Bagaimana cara menyikapi mimpi

Mimpi mempunyai banyak definisi. Hal ini bukan pembahasan yang baru. Mimpi ialah dimana seseorang mengalami suatu kondisi seperti rekaman kejadian disaat tidur. Mimpi juga dapat dikatakan juga sebagai penghubung antara kondisi tidak sadar (tidur) dan sadar.

Mimpi dalam Islam disebut terbagi dengan 3 istilah yaitu *pertama*, *al-Ru'ya* (الرؤيا) yang berarti penglihatan saat tidur (mimpi ini tidak diawali oleh angan-angan sebelum tidur atau tidak ada campur tangan syaitan), *kedua*, juga didapatkan dalam Al-Qur'an yaitu kata *al-Hilm* yang berarti mimpi yang diawali oleh angan-angan sebelum tidur. Hal ini juga bersumber dari bisikan syaitan. Dan *ketiga*, mimpi yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu *Adghatsu Ahlam* yang berarti kalut yakni mimpi yang sulit untuk diartikan dikarenakan kekalutannya (Nurhayat, 2016).

Didalam surah Yusuf ayat 4-5 Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ
كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

Terjemahnya:

4. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Qur'an Kemenag, 2019)

Pada ayat diatas, mengisahkan tentang Yusuf as bermimpi hal yang aneh. Iya berkata kepada ayahnya إِنِّي رَأَيْتُ "saya (telah) melihat" sebelas bintang, serta matahari dan bulan semuanya kulihat bersujud kepadaku. Kata رَأَيْتُ ialah bentuk fiil maadi dari kata الرُّؤْيَا . Menyikapi hal tersebut sang ayah (Nabi Ya'qub) sebagai seorang Nabi ia merasakan akan datangnya anugrah besar terhadap Yusuf as. Ia melarang Yusuf as menceritakan mimpinya kepada orang lain yakni saudara-saudara Yusuf as, karena hal itu dapat menambah kedengkian mereka terhadap Yusuf as. Dengan hal itu pula, Nabi Ya'qub as merasa bahwa diantara anaknya, Yusuf -lah yang akan menjadi seorang Nabi dan

seorang yang mulia. Hal ini telah dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadistnya yaitu:

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ
(رواه البخاري، رقم ٣٢٠٢)

Artinya:

“Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, (dia adalah) Yusuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim as.” (HR. Bukhari, no. 3202)

Dari cara Nabi Ya’qub menyikapi mimpi sang anak dengan melarangnya menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, dapat kita petik pesan moral bahwa larangan menceritakan suatu mimpi sangatlah penting karena semestinya mimpi tidak boleh diceritakan kecuali kepada orang yang mengetahui serta mengerti dan dapat membimbing tentang makna dari mimpi tersebut.

Ibnu Sirin juga berpendapat bahwa mimpi itu ada 2 macam, ada yang benar (*haq*) dan tidak benar (*bathil*). Dikarenakan mimpi itu berbeda berarti cara menyikapinya juga berbeda yaitu:

- a) Mimpi yang tidak untuk diceritakan dan mimpi yang boleh diceritakan

Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda:

الرُّؤْيَا عَلَى رَجُلٍ طَائِرٍ مَّ لَمْ تُعْبَرْ فَإِذَا غُرِبَتْ وَقَعَتْ قَالَ وَالرُّؤْيَا خُرْءٌ
مِنْ سِنَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَالَ لَا يَقْصُئُهَا إِلَّا عَلَى
وَدٍّ أَوْ ذِي رَأْيٍ

Artinya:

“Mimpi itu berada dikaki burung selama tidak dita’birkan, jika ia dita’birkan maka ia akan terjatuh (terjadi). Beliau bersabda: “janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang menyukaimu (mencintaimu) dan orang yang bijak dalam menakwilkan mimpi.” (HR. Ibnu Majah, no 3904 & HR. Abu Daud no 4366)

Dari hadist diatas diambil kesimpulan bahwa mimpi hanya dapat diceritakan kepada dua (2) orang yaitu orang yang mencintaimu dan orang bijak yang mengerti tentang takwil mimpi.

Mimpi juga tidak boleh diceritakan kepada orang yang hasad kepada kita, seperti yang dijelaskan diatas dalam surah Yusuf ayat 5 karena hanya akan menambah kedengkian serta kebencian orang tersebut.

b) Tidak menghiraukan mimpi buruk

Didalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ - ﷺ - يَقُولُ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَالْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

Artinya:

“Dirwayatkan dari Abu Sa’id ra bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: jika kamu bermimpi yang kamu senang dengan hal itu, sebenarnya mimpi itu dari Allah SWT, maka pujilah Allah dan ceritakanlah. Jika kamu bermimpi sesuatu yang tidak kamu senangi, sesungguhnya itu berasal dari syaitan, maka memohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan mimpi tersebut dan janganlah engkau menceritakannya kepada orang lain, karena hal tersebut (mimpi) tidak akan membuatmu celaka.” (Al-Asqolani, juz 12: 519)

Mimpi buruk seringkali membuat seseorang sedih serta khawatir akan tetapi Rasulullah mengisyaratkan bahwa mimpi tersebut tidak akan membuatnya celaka. Mimpi buruk tersebut tidak lebih hanyalah bisikan syaitan semata.

c) Memperhatikan waktu bermimpi

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (أَصْدَقُ الرُّؤْيَا بِأَلْحَسَارِ

Artinya:

“Dari Abu Sa’id al-Hudri, dari Nabi SAW bersabda: sebenarnya mimpi ialah mimpi diwaktu sahur”

d) Memilih waktu yang tepat untuk menceritakan mimpi tersebut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِي رَجَاءٍ
الْعُطَا رَدِيَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ (هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ الْبَارِحَةَ رُؤْيَا

Artinya:

"Rasulullah SAW setiap selesai shalat subuh, beliau menghadap kepada para sahabat dan bertanya: “apakah ada salah satu dari kalian bermimpi semalam?”. Jadi waktu yang baik untuk menceritakan mimpi tersebut yakni waktu subuh.”

2. Menjadi pribadi yang kuat dan sabar

Didalam surah Yusuf tidak menceritakan tentang Nabi yang sedari kecilnya sudah hidup mewah akan tetapi menampilkan seorang pemuda yang kecilnya telah menghadapi berbagai ujian akan kerasnya dunia hingga akhirnya menjadi pribadi yang meraih kesuksesan didunia dan diakhirat. beberapa bentuk ujian yang dialami Nabi Yusuf as yaitu:

a. Dijadikan korban rencana jahat saudara-saudaranya

Kendati Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya akan tetapi sifat sayang Nabi Ya’qub terhadap Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) membuat saudaranya yang lain tetap memiliki sifat iri serta dengki. Hal itu dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 8-10:

إِذْ قَالُوا لَيُؤْسِفُنَا وَآخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْآ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ٩ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ١٠

Terjemahnya:

8. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari

pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

9. bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."

10. seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Qur'an Kemenang, 2019)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa potongan ayat surah Yusuf (قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ) *"salah seorang diantara mereka berkata: janganlah kalian bunuh yusuf"*. Maksudnya dengan kebencian dan permusuhan kalian kepadanya janganlah kalian membunuhnya, karena Allah menetapkan sesuatu untuk Yusuf dikemudian hari yakni memberikan wahyu nubuwah kepadanya serta kekuasaan di negeri Mesir. Maka Allah SWT mengalihkan mereka dari akan membunuh Yusuf as menjadi memasukkan Yusuf kedasar sumur berdasarkan perkataan Rubail (saudara Yusuf as) (Katsir, 2003).

Setelah memasukkan Nabi Yusuf as kedasar sumur, mereka kembali kepada ayah mereka. Mereka melumuri pakaian Yusuf as dengan darah binatang buruan mereka dengan mengaharap bahwa ayah mereka percaya terhadapnya. Akan tetapi, kebohongan mereka tetap tidak tertutupi. Diriwayatkan bahwa mereka lupa merobek baju Yusuf yang mereka lumuri dengan darah seolah di terkam serigala. Sang ayah memang merasa akan ada siasat buruk yang dilakukan saudara Yusuf terhadapnya dikarenakan kebencian serta kedengkian terhadap Yusuf. Hal ini diungkapkan Allah SWT pada surah Yusuf ayat ke 18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ١٨

Terjemahnya:

18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Qur'an Kemenag, 2019)

b. Menjadi korban perdagangan manusia

Setelah dimasukkan kedasar sumur, Nabi Yusuf as hanya berharap pertolongan dari Allah. Beberapa waktu kemudian, datanglah beberapa musafir yang berasal dari negeri Syam yang hendak berdagang ke negeri Mesir untuk menimbah air. Hal ini disebutkan dalam surah Yusuf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۚ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَٰذَا غُلْمٌ وَاسْرُوهُ بِضَاعَتُهُ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ١٩

Terjemahnya:

19. kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: “Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!” kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Qur'an Kemenag, 2019)

Setibanya di Mesir, mereka menjual Nabi Yusuf as dengan harga yang sangat rendah, seperti yang difirmankan Allah SWT pada surah Yusuf ayat 20-21:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۚ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ ۖ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۚ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢١

Terjemahnya:

20. dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu

beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.

21. dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Qur'an Kemenang, 2019)

Nabi Yusuf as dibeli oleh seorang menteri dari kerajaan Mesir yang bertugas sebagai pembendaharaan kerajaan yang Bernama Ithfir bin Ruhaib dan istrinya Bernama Ra'il binti Ra'ayil yang dijuluki sebagai zulaikha (Katsiir, 1997).

b. Kekuatan iman Nabi Yusuf as ketika dirayu oleh istri tuannya

Di usianya yang semakin dewasa, Allah SWT memberikan kepadanya ilmu dan hikmah. Ulama memiliki pendapat yang berbeda berkaitan dengan umur Nabi Yusuf as, ada yang mengatakan bahwa umurnya saat itu ialah 18 tahun, ada pula yang berpendapat 20 tahun, ada yang mengatakan 30 tahun, serta 40 tahun. Yusuf tumbuh menjadi pribadi yang Tangguh, gagah, serta berwibawa. Hal itu membuat Zulaikha (istri dari al-Aziz) menaruh hati padanya serta ingin menundukkan Yusuf terhadapnya. Hal ini dijelaskan dalam surah Yusuf ayat ke 23-24:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۚ ۲۳
وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ ۖ وَهُمْ بِهَا ۖ لَوْلَا أَن رَّأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ۚ ۲۴

Terjemahnya:

23. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-

orang yang zalim tiada akan beruntung.

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Qur'an Kemenang, 2019)

Pada potongan ayat وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا (“dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu”) Ibnu Katsiir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada pendapat yang mengatakan: “Yusuf mau memukulnya” dan ada pula yang mengatakan: “Yusuf mengharapakan Zulaikha (sebagai isterinya) dikemudian hari”.

Dan pada potongan ayat lanjutannya yaitu لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ (“andai kata dia tidak melihat tanda dari Tuhan-nya”), Ibnu Jarir mengatakan bahwa Yusuf melihat tanda dari Allah SWT yang mencegahnya melakukan hal tersebut (yang diinginkannya) bisa saja tanda tersebut berbentuk Nabi Ya’qub, atau berbentuk malaikat, atau tulisan yang melarang melakukannya. Akan tetapi tidak ada tanda yang pasti yang menentukan apa yang dilihat oleh Yusuf. Kebenarannya ialah pertanda itu tetap ada sebagaimana yang disebutkan Allah pada lanjutan ayat sebelumnya yaitu;

كَذَٰلِكَ لِنُصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ

“Demikianlah agar kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian”.

c. Nabi Yusuf dipenjara

Dengan diundangnya wanita-wanita kaumnya untuk membuktikan penyebab istri al-Aziz ingin menundukkan anak

angkatnya terhadapnya, menjadikan para wanita tersebut tidak sadar dan tidak dapat menahat diri diakibatkan ketampanan yang dimiliki oleh Yusuf. Hal tersebut membuat Yusuf berdoa kepada Allah SWT untuk dipenjara agar terhindar dari fitnah wanita-wanita tersebut. Hal ini difirmankan Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 33 yaitu:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۝ ٣٣

Terjemahnya:

33. Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh.” (Qur’an Kemenag, 2019)

Allah SWT mengabulkan doa Yusuf dengan menjadikan al-Aziz dan Istrinya (Zulaikha) beranggapan bahwa sebaiknya Yusuf as dipenjara agar dapat memperbaiki citra istri Al-Aziz. Demikianlah ketetapan Allah yang berlaku baginya.

Dari setiap ujian yang dialami Yusuf as, ia selalu menjadikan kesabaran sebagai tameng dalam kehidupannya. Hal ini disebutkan Allah SWT dalam firman QS. Yusuf ayat 83 yaitu:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٨٣

Terjemahnya:

83. Dia (Ya‘qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Al- Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kesabaran itu ada 3 macamnya yaitu kesabaran dalam melaksanakan perintah dan ketaatannya kepada Allah SWT, kesabaran dalam menjauhi

larangannya, dan kesabaran terhadap qada dan qadarnya. Ke tiga macam kebarani ini telah Yusuf as pegang dalam menghadapi ujiannya. *Pertama*, ketika Yusuf as bersabar dalam menjalankan perintah Allah SWT hal ini disebutkan dalam QS. Yusuf: 36, *kedua*, Ketika Yusuf as bersabar dalam menjauhi larangannya, disebutkan dalam QS. Yusuf: 23, kesabaran Yusuf as terhadap ketentuan serta ketetapan Allah SWT, hal ini dijelaskan dalam QS. Yusuf: 33 (Muttaqin, 2015).

3. Pentingnya sikap Iffah

Iffah secara etimologi berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang Allah SWT larang atau murka dengannya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Yusuf as ialah orang yang memiliki wajah yang tampan rupawan yang hamper saja membuat istri tuannya melakukan hal buruk terhadapnya. Tetapi, dengan ketakutannya kepada Allah membuatnya enggan melakukan hal tersebut (Zulhelmi, n.d.). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada firman Allah SWT QS. Yusuf ayat 23-25.

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ٢٣
وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ ۖ وَهُمْ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ
السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ
قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ ۖ وَالْفَتْيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۖ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ
سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٥

Terjemahnya:

23. Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

24. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

25. Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrinya selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”

4. Pentingnya bersikap baik

Setelah Yusuf as dimasukkan ke dalam penjara, menyusul setelahnya dua orang. Dua orang itu ialah seorang pelayan yang bertugas membawakan minuman kepada Raja dan satu orang lainnya bertugas sebagai penghidang makanan. Kedua orang tersebut melihat Yusuf as memiliki sikap yang baik, tutur katanya lembut, serta rajin beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut Allah SWT kemukakan pada akhir ayat surah Yusuf ayat 36 yaitu:

.... إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 36)

Hingga suatu ketika kedua orang tersebut bermimpi, si pembawa minuman bermimpi melihat tiga pohon anggur yang buahnya lebat, kemudian dia mengambil dan memeras anggur tersebut dan menghidangkannya kepada Raja. Si penghidang makanan bermimpi bahwa di kepalanya terdapat tiga lapis roti, kemudian burung-burung memakan bagian teratas dari roti tersebut. Mimpi tersebut mereka ceritakan kepada Yusuf as karena melihat dengan ketaatan Yusuf kepada Allah SWT pasti dia dapat menafsirkan mimpi.

Dengan kerendahan hati, Yusuf as mengingatkan kepada keduanya bahwa hal ini (kemampuan menafsirkan mimpi) itu adalah semata-mata dari Allah SWT. Yusuf as menfasirkan mimpi itu dengan menjelaskan bahwa si pembawa minuman akan kembali bekerja sedangkan si penghidang makanan akan disalib dan burung-burung akan memakan kepalanya. Setelah Yusuf as menafsirkan mimpi dua orang tersebut,

Yusuf as berpesan kepada si pembawa minuman agar orang tersebut menyampaikan keadaan Yusuf as kepada Raja. Akan tetapi, syaitan membuat orang tersebut melupakan perintah dari Yusuf as hingga menyebabkan Yusuf as dipenjara selama bertahun-tahun. Hal ini dijelaskan didalam surah Yusuf ayat 41-42:

يُصَاحِبِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ۚ ٤١ وَقَالَ لِلَّذِي
ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَّ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ۖ فَلَبِثَ
فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ □ ٤٢

Terjemahnya:

41. Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

42. dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (Qur'an Kemenang, 2019)

Dari Ammarah bin Al-Qo'qo, dari Ibrahim bin Abdullah , Ats- Tsauri meriwayatkan bahwa setelah keduanya mengatakan mimpi mereka dan Yusuf as pun telah menakwilkannya, keduanya kemudian berkata: “ Kami tidak memimpikan apa-apa”, maka Yusuf as menjawab:

(قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ) , “telah diputuskan tentang perkara yang kalian tanyakan itu”.

5. Pentingnya bersikap amanah

Setelah beberapa lama mendekam dipenjara, hingga tibalah waktunya Yusuf as dibebaskan karena Raja melihat Yusuf as ialah orang yang dapat dipercaya serta dia adalah orang yang dapat diberi amanah setelah Yusuf as menafsirkan mimpi sang Raja berkaitan dengan masa paceklik yang

akan terjadi. Sebelum Yusuf as keluar dari penjara, Yusuf as meminta kepada sang Raja agar namanya dibersihkan bahwa dirinya bukanlah orang yang ingin menundukkan dirinya kepada istri al-Aziz serta kepada wanita-wanita kaumnya dan juga dia bukanlah orang yang mengkhianati tuannya. Setelah keluarnya dari penjara, Raja menawarkan kekuasaan kepada Yusuf as. Yusuf menawarkan dirinya agar menjadi pembendaharawan negara. Hal ini disebutkan dalam surah Yusuf ayat 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ٥٥

Terjemahnya:

55. berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (Qur'an Kemenag, 2019)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Yusuf as menyebutkan dirinya ialah orang yang yang dapat dipercaya serta mengerti akan tugas yang diembannya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, Syaibah bin Ni'amah berkata bahwa Yusuf as berkata demikian karena ia lebih mengetahui kelebihan serta kemampuan dirinya disamping hal itu pula pekerjaan tersebut mendatangkan maslahat yang banyak bagi masyarakat.

Demikianlah bagaimana Allah SWT memberikan nikmatnya kepada hambanya yang bersabar dengan segala ujian yang sebelumnya hidup didalam penjara hingga akhirnya mempunyai kekuasaan dan kedudukan.

6. Pemimpin yang tawadhu serta pemaaf

Diketahui bahwa Nabi Yusuf as menawarkan dirinya sebagai pembendaharawan negara bukan karena sombong karena sang Raja memberikan kepercayaan kepadanya, akan tetapi seperti dijelaskan pada pembahasan sebelumnya di surah Yusuf ayat 55 bahwa Yusuf as yakin dengan ilmu yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya ia dapat mengatur bahan-bahan makanan karena akan terjadinya paceklik sebagaimana yang di mimpikan oleh Raja.

Saat musim paceklik tiba, datanglah saudara-saudara Yusuf as ingin

menukar barangnya dengan bahan makanan. Sungguh sangat berat bagi orang yang punya kekuasaan untuk tidak membalas perbuatan yang dilakukan oleh saudaranya dahulu. Akan tetapi, sebagai seorang Nabiullah Yusuf as tidak memiliki dendam kepada saudaranya, ia dengan tulus memaafkan saudaranya. Hal tersebut dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 92:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ ٩٢

Terjemahnya:

92. Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang”. (Qur’an Kemenag, 2019)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa potongan ayat (قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ)

(الْيَوْمَ) “Yusuf as berkata: pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kalian,” maksudnya, Yusuf telah melupakan segala perbuatan buruk yang telah saudara-saudaranya lakukan kepadanya. Tidak hanya itu, setelah Yusuf as mengatakan hal tersebut, Yusuf as juga mendoakan saudara-saudaranya agar dosa-dosa yang telah dilakukannya diampuni oleh Allah SWT, يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ “Semoga Allah SWT mengampuni kamu, dan Dialah yang maha penyayang diantara para penyayang.”

B. Relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda

Salah satu tujuan diturunkannya kisah dalam Al-Qur’an yakni sebagai pembelajaran serta pedoman terhadap generasi yang akan datang. kisah Nabi Yusuf as sangat bertalian erat dengan nilai-nilai sosial pemuda. Nilai sosial merupakan nilai yang diyakini masyarakat berkaitan dengan hal yang dianggap baik begitupun sebaliknya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial dijadikan pegangan hidup dalam hal berinteraksi antar sesama manusia.

Berikut ini merupakan relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai-nilai sosial pemuda yaitu:

1. Interaksi antara seorang anak dengan ayahnya

a. Nabi Yusuf as dengan ayahnya (Nabi Ya'qub as)

Peran seorang ayah tidak hanya sebatas pada tanggung jawabnya dalam memberi nafkah, akan tetapi juga berperan sebagai figur yang memberikan teladan dalam membangun karakter, serta kognitif dan emosional anak. Telah dijelaskan sebelumnya pada surah Yusuf ayat 4-5, dimana Yusuf as menceritakan mimpinya kepada ayahnya berkaitan dengan beberapa benda langit yang bersujud kepadanya. Dapat dilihat bagaimana kedekatan keduanya dari dialog antara seorang anak dengan ayahnya, juga bagaimana keterbukaan serta kepercayaan seorang anak terhadap orang tuanya. Juga bagaimana ia (Yusuf as) memanggil sang ayah (Ya'qub as) dengan sangat mengesankan yaitu dengan kata يَا “wahai” kemudian dengan kata أَبَتِ “ayahku” seolah menggambarkan kedekatan keduanya.

Dapat pula dilihat bagaimana rasa hormat Yusuf as terhadap orang tuanya ketika pertama kali mereka bertemu semenjak mereka berpisah sewaktu Yusuf as kecil. Hal ini digambarkan dalam surah Yusuf ayat 100 yaitu:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠

Terjemahnya:

100. Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia

kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat diatas menunjukkan bagaimana besar sifat budi pekerti dan penghormatan Nabi Yusuf as. Salah satu nilai sosial pemuda yakni bagaimana dia bersikap terhadap orang tuanya, dapat dilihat dari salah satu penyebab kerusakan mental seorang anak diakibatkan dari kurangnya interaksi antara seorang anak dengan ayahnya.

- b. Interaksi antara saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya (Nabi Ya'qub as)

Ketika saudara Nabi Yusuf as merasakan kedengkian yang amat mendalam terhadapnya, mereka ingin mencelakai Nabi Yusuf as. Oleh karena itu, mereka meminta izin kepada sang ayah agar mengizinkan mereka membawa Yusuf as bersamanya. Interaksi ini terekam dalam surah Yusuf ayat 11-14 yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ۝ ١١ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ۝ ١٢ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ ۖ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ۝ ١٣ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِدَّا لَخَسِرُونَ ۝ ١٤

Terjemahnya:

11. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya?”

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”

13. Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.”

14. Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.”)

Dilihat dari sepeinggal kisah di atas mengajarkan bahwa seorang pemuda harus meyikapi emosionalnya, terutama dalam bentuk emosi negatif seperti rasa iri, dengki, ataupun benci.

2. Etika terhadap saudara

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi terhadap sesama saudara sering terjadi. Pokok dasar etika terhadap saudara yaitu rasa hormat terhadap yang tua dan menyayangi yang muda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya yaitu

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجِلُّ كَبِيرَنَا

Artinya:

“Bukanlah golongan dari kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua”. (HR. Ath-Thabari dalam al Mu’jam Al-Kabir dan dinilai Shohih oleh al-Albani)

Berbeda dengan Nabi Yusuf as dengan saudaranya, sedari kecil Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya dikarenakan kecintaan Ya’qub as (ayahnya) terhadap Yusuf as, dilain Yusuf as saat itu masih kecil dan ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya yaitu bunyamin. Akan tetapi Yusuf as tidak menyimpan dendam terhadap mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 92. Beberapa tahun kemudian setelah Yusuf as dibuang oleh saudara-saudaranya barulah mereka bertemu kembali saat terjadinya paceklik yang membuat mereka kekurangan bahan makanan, akan tetapi hanya Yusuf as yang mengenali mereka. Sebagaimana yang Allah paparkan didalam surah Yusuf ayat 59 yaitu:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِآخِ لَكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٥٩

Terjemahnya:

59. Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku

menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?

Didalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah disediakan bahan makanan untuk mereka (saudara-saudara) Yusuf as bawa pulang, Yusuf as berkata kepada mereka: “bawalah bersamamu saudara seapak mu.” Engkau telah menceritakan bahwa kamu mempunyai saudara 12 orang, satu orang telah hilang sewaktu kecil dan seorangnya lagi kalian tinggalkan bersama ayah kalian dikampung. Aku ingin berkenalan dengan kalian semua. Maka jika kalian kembali lagi bawalah saudara kalian itu. Tidakkah engkau melihatku sebagai orang yang memenuhi takaran dan sebaik-baik orang dalam menerima tamu?.”

Pada penafsiran diatas dapat kita lihat bagaimana etika seorang adik kepada kakaknya atau antara yang muda terhadap orang yang tua, walaupun sebelumnya saudara-saudaranya telah berbuat jahat kepadanya akan tetapi Yusuf as tidak menaruh dendam kepadanya dan tetap memenuhi takarannya serta menerima mereka dengan sangat baik.

Relevansi nilai sosial pemuda berdasarkan penjelasan di atas ialah bagaimana seorang pemuda harus menjaga hubungannya dengan saudaranya.

3. Kegiatan muamalah

Muamalah ialah kegiatan yang melibatkan antara seseorang dengan yang seseorang yang lain dengan suatu kepentingan. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terjadinya proses muamalah jual beli terhadap Yusuf as yang dijadikan sebagai barang dagangan oleh sekelompok musafir. Hal ini dikisahkan Allah SWT pada surah Yusuf ayat 20-21. Dimana pada ayat ini Yusuf as dijual dengan harga yang sangat rendah dikarenakan para musafir itu tidak tertarik terhadap Yusuf as. Dan dijelaskan pula ketika terjadinya masa paceklik saudara-saudara

Yusuf as datang ke kerajaan ingin menukarkan barangnya dengan bahan makanan. Hal ini dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 62 yaitu:

وَقَالَ لِفَتْنِيهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٦٢

Terjemahnya:

62. Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar)³⁷³ ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.”)

Pada ayat diatas Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa saudara-saudara Yusuf as datang ke kerajaan untuk mengambil bahan makanan dengan harga murah. Oleh karena itu, mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan tersebut.

4. Interaksi antara Yusuf as dengan keluarga angkatnya

Interaksi antara Yusuf as dengan keluarga angkatnya dimulai ketika mereka membeli Yusuf as. Hingga saat Yusuf as beranjak dewasa dengan wajah yang rupawan membuat siapa saja yang melihatnya pasti tergoda dan hal itu membuat Zulaikha (ibu angkatnya) ingin menundukkannya.

Hal ini telah dijelaskan pada pembahsan sebelumnya, dimana Yusuf as ketika ingin digoda oleh Zulaikha (ibu angkatnya), mereka berlomba menuju ke pintu, Zulaikha menarik gamis yang digunakan Yusuf as sehingga robek dan mereka mendapati suami Zulaikha didepan pintu. Zulaikha berkata kepada suaminya “hukuman apakah yang akan engkau berikan kepada orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu?”. Datanglah seorang saksi dari keluarga Wanita itu, dan melihat bahwa sang istrilah yang bersalah. Hal ini dijelaskan dalam surah Yusuf 23-29.

Dan Ketika Yusuf as dengan sabar menjalani hukuman penjara agar dapat menjaga marwah sang ibu angkatnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

5. Interaksi Yusuf as dengan dua pemuda didalam penjara

Sebagai makhluk sosial, manusia kadang kala bergantung terhadap manusia lainnya. Dikisahkan pada surah Yusuf ayat 36, setelah Yusuf as masuk kedalam penjara, masuk pula dua pemuda yakni seorang pelayan raja. Didalam penjara terjadilah interaksi antara Yusuf as dengan dua pemuda tersebut.

Mereka menguji Yusuf as (dengan megatakan bahwa mereka bermimpi) karena melihat Yusuf as termasuk orang yang baik. Yusuf as juga mengajarkan kepada kedua pemuda tersebut tentang tauhid. Juga pada surah Yusuf ayat 42, Yusuf as berkata kepada salah satu pemuda tersebut apabila kelak ia keluar dari penjara agar sekiranya menyampaikan kepada Tuannya perihal Yusuf as (yang dapat menafsirkan mimpi).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa pesan moral terhadap pemuda yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur'an yaitu:
 - a) Bagaimana cara menyikapi mimpi
 - b) Menjadi pribadi yang kuat dan sabar
 - c) Pentingnya sikap iffah
 - d) Pentingnya bersikap baik
 - e) Pentingnya bersikap amanah
 - f) Pemimpin yang thawadu' serta pemaaf
2. Didalam surah Yusuf terdapat relevansi kisah Nabi Yusuf as terhadap nilai sosial pemuda yaitu:
 - a) Interaksi antara seorang anak dengan ayahnya
 - b) Etika terhadap saudara
 - c) Kegiatan muamalah
 - d) Interaksi antara Yusuf as dengan keluarga angkatnya
 - e) Interaksi antara Yusuf as dengan dua pemuda didalam penjara

B. Saran

Dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan mengenai penelitian terkait dengan pesan moral kisah Nabi Yusuf terhadap pemuda dalam Al-Qur'an (studi tafsir tahlili). Penulis berharap agar semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), pendidikan (cetakan I). CV. Syakir Media press.
- Al-Asyqor, D. S. (2006). Kisah-Kisah Shahih. Tim Pustaka ELBA.
- Al-Qattan, M. K. (2016). Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (17th ed.). Litera Antarnusa.
- Al-Utsaimin, S. M. (2014). Ushulun Fittafsir. Al-Qawwam.
- Arifin, M. Z. (2016). Pendidikan moral dalam kisah yusuf as. XV(1), 118.
- Bakar, R. A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In Pendidikan (p. 67). SUKA press.
- Burhan, N. (1998). teori pengkajian fiksi (p. 323). universitas gajah mada.
- Hiz, T. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi Di UPT SMA Negeri 3 Sinjai. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Katsiir, I. (1997). Qashasul Anbiya (p. 147). Daar Ihya At-Turats Al-Araby.
- Katsir, I. (2003). Lubaabut Tafsir Min Ibni katsiir jilid 4. Pustaka imam syafi'I.
- Katsir, I. (2013). Kisah Para Nabi. In Agama Islam (p. 362). Ummul Qura.
- Kemenag, Q. (2019).
- Khansa, S., Della, D., & Dewi, D. A. (2002). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Kewarganegaraan, 6.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra', 05(01), 38.
- Mubhar, M., Asriadi, A., & Mubhar, M. (2025). Pengaruh Sosial-Budaya Dalam Penafsiran al-Qur'an Kontemporer. Al-Mubarak, 10, 20.
- Muttaqin, M. I. (2015). Nilai-nilai Karakter dalam Surah Yusuf (studi komperatif perspektif para mufassir). universitas islam negeri maulan malik Ibrahim.
- Nurhayat, M., & Arpah, A. (2016). Mimpi dalam Pandangan Islam. JIA, 1.
- Octaviani,O., Rika, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In Pendidikan (p. 113). Media Edu Pustaka.
- Pojo, I., Misran, S., & Momo, H., (2019). partisipasi pemuda dalam pembangunan desa (studi di desa kasimpa jaya kecamatan tiworo selatan kabupaten muna barat). Jurnal Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 12, 444.
- Putri, F. (2023). Pemuda memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Ruang Belajar Aqil.

- Qutb, S. (1965). *At-Tanwir al-Fanni fi Al-Qur'an*. Dar al-ma'arif.
- Rifa'I, F. (2022). Kontekstualisasi Kisah nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3, 196.
- Rosalinda, R. (2019). Tafsir tahlili: sebuah metode penafsiran Al-qur'an. *Hikmah*, xv(2), 205.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. 8, 232–233.
- Sapinah, S. (2021). Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar & Tafsir Al-Misbah (Telaah Perbandingan). IAIN Ponorogo.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 43.
- Setia, K., Hafiziannur, H., & Ismail, Z. (2014). Nabi Yusuf As dan makna Pendidikan dalam islam. *Fikiran Masyarakat*, 2, 5.
- Shihab, M. Q. (2022). Tafsir al-mishbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. In *Agama* (p. 5). Lentera Hati.
- Syaeful, R. (2017). mengenal metode tafsir tahlili. *AL-TADABBUR: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2, 43–44.
- Zulhelmi, A. (2022). Bahasa al-qur'an didalam surat yusuf mengatasi kemerosotan akhlak pemuda di zaman modern: studi analisis menggunakan metode kisah teladan nabi yusuf. *Artikel "islam & Sustainable Development*, 196.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1***Schedule Penelitian***

No	Kegiatan	2023			2024				
		Agust	Okt	Des	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul								
2.	Penyusunan Proposal Skripsi								
3.	Bimbingan Proposal Skripsi								
4.	Seminar Proposal Skripsi								
5.	Revisi dan pengesahan Proposal Skripsi								
6.	Pengurusan surat izin penelitian								
6.	Penelitian dan Penyusunan Skripsi								
7.	Bimbingan Skripsi								
8.	Ujian Munaqasyah								
9.	Revisi Skripsi								

Lampiran 2

Surat Keputusan Pembimbing


UAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0380/D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.

Mengingat : 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah

2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi

4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan

5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah

6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan

Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.

2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmatullah, M.A.	Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nurul Azizah Iqbal

NIM : 2002206021

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Terhadap Pemuda Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili)

Kedua Hal-hal yang menyangkut pendapatan / naikah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan

Ketiga Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai | Email: uiad.sinjaiofficial@gmail.com | Instagram: uiadsinjai_official | Facebook: UIAD Sinjai Official

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian


UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor: 279.R/III.3.AU/D/KET/2024

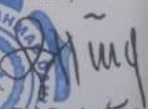
Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: NURUL AZIZAH IQBAL
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 3 Februari 2002
NIM	: 200206021
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Pendidikan	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : *"Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf As terhadap Pemuda dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tahlili)." dari tanggal 30 Mei s/d 30 Juni 2024.*

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 21 Dzulqaidah 1445 H
 : 30 Mei 2024 M

Rektor,

Dr. Suriati. M.Sos.I.
 NBM. 948 500



UIAD Sinjai Official

Lampiran 4

Surat Bebas Keterangan Plagiasi (*turnitin*)

	UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN	GUGUS PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
---	---	--

SURAT KETERANGAN
Nomor: 241.G1.2/III.3.AU/A/KET/2024

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 19 Juli 2024

Judul	: PESAN MORAL KISAH NABI YUSUF AS TERHADAP PEMUDA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TAHLILI)
Penulis	: NURUL AZIZAH IQBAL
NIM	: 200206021
Jenis Tulisan	: SKRIPSI
No. Pemeriksaan	: 2024.07.19.15.48

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 29%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 19 Juli 2024



GP2M FUKIS,
Nahla Melati Amir, S.Pd., M.Pd
NBM: 1423796

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai
 Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612

 uiad.sinjaiofficial@gmail.com
 www.uiad.ac.id

 uiadsinjai_official
 uiad_sinjai

 UIAD Sinjai Official

Lampiran 5

BIODAT PENULIS



Nama : Nurul Azizah Iqbal
 NIM : 200206021
 Tempat/ TGL Lahir : 03 Februari 2002
 Alamat : Desa Sukamju, Dusun Batulohe, Kec. Tellulimpoe,
 Kab. Sinjai.
 Riwayat Pendidikan
 1. SD/MI : SD Negeri 108 Banoa, Tamat Tahun 2013
 2. SMP/MTS : MTS Al-Ikhlas Ujung Bone, Tamat Tahun 2016
 3. SMA/MA : MAS Darul Istiqomah Bongki Bululohe, Tamat
 : Tahun 2019
 Handphone : 085213508586
 Email : azizahiqbalnurul@gmail.com
 Nama Orang Tua : Alm. Iqbal (Ayah)
 Fatimah (Ibu)



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 093.L10/III.3AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asriani Abbas, S.I.P.

NBM : 1235305

Jabatan : Kepala Perpustakaan

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurul Azizah Iqbal

Nim : 200206010

Prodi : IAT

Jenis Dokumen : Skripsi

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat 30 %.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 06 April 2026

Kepala Perpustakaan

UAD,


ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM : 1235305